

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya

Menurut Ivani Hanifa (2023), bahwa hingga saat ini, penerimaan masyarakat terhadap penyandang disabilitas masih jauh dari kata adil. Penyandang disabilitas, salah satunya teman-teman Tuli, masih rentan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat, mereka kerap kali diragukan, hingga diasingkan karena dianggap tidak memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang setara seperti individu yang dianggap normal secara fisik maupun pendengaran, Karuniasih (2017). Tak hanya itu, teman-teman Tuli juga masih menghadapi keterbatasan dalam memperoleh berbagai akses seperti, akses informasi, layanan publik, pendidikan, pekerjaan, serta ruang untuk berkarya dan mengekspresikan diri secara bebas di tengah masyarakat. Keterbatasan aksesibilitas tersebut berdampak pada terbatasnya kesempatan bagi mereka untuk menunjukkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan mereka, Fitri Handayani (2024).

Dengan adanya stigma negatif dari masyarakat terhadap teman-teman Tuli, akhirnya hal tersebut mengikis kepercayaan diri mereka dan kemudian menciptakan batasan-batasan yang menghalangi mereka untuk berinteraksi sosial dan berekspresi secara bebas, serta enggan untuk menunjukkan potensi dan bakat yang mereka miliki karena seringkali diragukan atau diremehkan oleh masyarakat, Kafin Maulana Rijal (2018). Terutama dalam seni gerak seperti tari, menurut Rachmi (2008), tari seringkali dipahami sebagai aktivitas yang melibatkan koordinasi tubuh dengan musik, karena proses tersebut umumnya berkaitan dengan unsur bunyi, kemampuan mendengar kerap dianggap sebagai faktor pendukung. Oleh sebab itu, bagi individu dengan hambatan pendengaran, kondisi ini dapat menghadirkan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran maupun pertunjukan tari. Namun, menurut penjelasan Rosari (2013), tari adalah suatu bentuk penyampaian ide atau perasaan yang memiliki nilai keindahan dan

makna yang dalam, yang diekspresikan melalui gerak tubuh manusia. Artinya, tari tidak hanya berfokus pada keterhubungan tubuh dengan musik yang didengar, tetapi tentang bagaimana gerak tubuh digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan makna dan perasaan.

Sebagai bentuk nyata bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk berkespresi dan berkarya, film ini menghadirkan komunitas Tuli serta sosok pemuda Tuli yang berprofesi sebagai penari Tuli dan akrab disapa Faii yang juga merupakan pendiri komunitas tersebut. Ia dikenal sebagai sosok yang mempunyai dedikasi sangat tinggi terhadap seni, berprestasi, dan memiliki potensi besar di bidang seni tari. Berangkat dari ketekunan dan kecintaannya terhadap seni tari, Faii mendirikan sebuah komunitas sanggar yaitu “Sanggar Tari Tuli”. Sanggar tersebut ia dirikan dengan tujuan yang mulia yaitu sebagai ruang belajar inklusif dan berekspresi bagi penyandang disabilitas, salah satunya teman-teman Tuli. Sanggar tersebut menjadi wadah bagi para penyandang disabilitas untuk membangun rasa percaya diri, menumbuhkan solidaritas, dan menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa mereka bukanlah objek belas kasihan.

Dalam upaya menghadirkan informasi inspiratif kepada masyarakat bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk berkarya, penulis memilih untuk menyampaikan kisah tersebut dalam bentuk media audio visual. Media audio visual dipilih karena memiliki keunggulan dalam menyatukan unsur gambar, suara, dan narasi, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara lebih menarik, emosional, dan mudah dipahami oleh penonton, Sudayana (2015). Dalam konteks ini, untuk menggambarkan kisah kak Faii bersama murid-muridnya, penulis memilih menuangkannya dalam bentuk film dokumenter. Bentuk dokumenter dipandang paling sesuai karena mampu menampilkan realitas kehidupan yang tidak hanya merekam peristiwa, tetapi juga membangun pemahaman yang mendalam tentang nilai, makna, dan perjuangan di balik realitas tersebut. Dengan kekuatan visual dan narasi, film dokumenter menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan sosial,

mendidikasikan masyarakat, serta menggugah empati dan kesadaran penonton terhadap isu yang diangkat, H. Pratista (2008).

Dengan demikian, film dokumenter ini tidak hanya memberikan ruang bagi teman-teman Tuli untuk menunjukkan aksi perjuangan kesetaraan melalui seni tari, tetapi juga menjadi medium untuk merepresentasikan eksistensi Tuli dalam mematahkan stigma negatif masyarakat. Selain itu, film dokumenter ini juga bertujuan untuk membentuk perspektif dan empati sosial penonton. Strategi naratif pada film dokumenter ini menggunakan strategi tiga babak (*Three-Act-Structure*) dari Aristoteles (1979). Strategi Tiga Babak merupakan konsep naratif klasik yang telah banyak digunakan dalam karya sastra, theater, dan perfilman. Strategi naratif merupakan cara-cara yang digunakan untuk menciptakan alur yang berkesinambungan, memperkenalkan konflik, dan menciptakan penyelesaian yang bermakna dalam cerita. Mulai dari plot, sudut pandang, gaya bahasa, hingga bagaimana karakter diperkenalkan dalam membangun cerita yang dapat menyentuh dan menggugah emosi penonton, Tikawidya (2024)

Konsep tiga babak pertama kali dicetuskan oleh Aristoteles dalam Fadhillah (2025), ia menjelaskan bahwa suatu cerita pada dasarnya terdiri dalam tiga bagian utama yaitu, awalan (*Opening*), pertengahan (*Confrontation*), dan akhiran (*Resolution*). Babak pembuka menjadi tahap paling penting karena disinilah awal mula peristiwa dan konflik utama diperkenalkan. Lalu babak tengah biasanya memiliki durasi paling panjang, dan menggambarkan perjalanan tokoh utama dalam menghadapi berbagai rintangan dan berupaya menemukan solusi terhadap masalah yang muncul di awal cerita. Sementara babak penutup menjadi resolusi dari konflik yang telah mencapai puncak atau klimaks, dan ketegangan mulai menurun hingga cerita berakhir, Firziandini (2018).

Dalam konteks film dokumenter ini, strategi naratif yang digunakan berfungsi untuk menghadirkan kisah kak Faii dan murid-murid sanggarnya, dengan menekankan pada sisi kekuatan, ketulusan, serta inspiratif dari perjuangan mereka yang dikemas dengan cara yang empatik. Narasi tidak hanya

berfungsi sebagai pencerita saja, melainkan sebagai alat untuk membentuk persepsi penonton terhadap kehidupan komunitas Tuli. Struktur cerita yang dibangun tidak hanya menyoroti kesulitan kehidupan komunitas Tuli, tetapi juga menonjolkan kekuatan dan kreativitas yang mereka punya melalui Tari.

Pada karya film dokumenter ini, penulis berperan sebagai *script writer*, yang memiliki peran dalam merancang atau menyusun strategi naratif untuk merepresentasikan eksistensi Tuli dalam mematahkan stigma negatif. Film “Langkah Yang Bicara” diharapkan mampu mengubah pandangan dan mematahkan stigma masyarakat, dari yang semula melihat mereka sebagai kelompok yang “berbeda”, menjadi bagian dari keberagaman manusia yang layak untuk di apresiasi dan dilihat setara, bukan dipandang sebelah mata.

1.2 Manfaat penciptaan karya

1.2.1 Manfaat Teoritis

Film ini mampu mengubah stigma negatif mengenai potensi teman-teman Tuli, khususnya dalam dunia seni tari. Karya ini menunjukkan bahwa kemampuan menari tidak selalu bergantung pada fungsi pendengaran yang baik.

1.3 Manfaat Karya Secara Praktis

Secara praktis, penciptaan film ini memiliki manfaat sosial, edukatif, kultural, yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Masyarakat

Film ini bertujuan untuk menunjukkan eksistensi dan kemampuan teman-teman yang memiliki keterbatasan khusus dalam mengeksplorasi potensi diri mereka. Melalui karya ini, mereka tidak ingin dipandang sebagai objek belas kasihan, melainkan sebagai individu yang layak dihargai dan diapresiasi atas kemampuan mereka.

b. Bagi Komunitas Tuli dan Disabilitas

Film ini menjadi wadah representasi bagi mereka yang ingin menunjukkan potensi diri di balik keterbatasan yang dimiliki, karena keterbatasan bukan berarti tidak memiliki kemampuan atau bakat.

c. Bagi Industri Kreatif

Film ini menampilkan perjuangan teman-teman Tuli dalam menghadapi keterbatasan untuk terus berkarya di bidang seni tari. Kisah mereka dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi para pelaku kreatif untuk melihat bahwa keterbatasan bukan penghalang dalam menciptakan karya yang bermakna.

d. Bagi Penulis Naskah (*Script Writer*)

Film ini menjadi sarana pembelajaran dalam menerjemahkan realitas sosial kedalam bentuk naratif yang mampu menyampaikan pesan secara emosional dan bermakna.